

FATWA

MAJELIS ULAMA INDONESIA

Nomer : 49 Tahun 2019

Tentang

HUKUM MELIHAT MUSHAF SAAT SHALAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), setelah :

- Menimbang** : 1. bahwa salah satu hal yang sangat dianjurkan saat melaksanakan shalat adalah menjaga kekhusyu'an, diantaranya dengan bacaan Al-Qur'an yang *mujawwad*, serta tidak melakukan hal-hal yang membatalkan shalat (baik ucapan maupun gerakan);
2. bahwa di sebagian masyarakat ada imam membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf saat shalat dan karenanya ada yang menanyakan hukumnya;
3. bahwa untuk menjawab pertanyaan di atas, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia memandang perlu menetapkan Fatwa tentang Hukum Melihat Mushaf Saat Shalat untuk dijadikan sebagai pedoman;

- Mengingat** : 1. Firman Allah SWT; antara lain;
- a. QS. Al-Mu'minun: 1-2 tentang salah satu kriteria orang mukmin yang beruntung;
- قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ. (المؤمنون: 1-2)
Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya.
- b. QS. Al-Baqarah: 45 tentang pentingnya khusyu' dalam shalat;
- وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ [البقرة: 45]
"Dan mintalah pertolongan kepada Allah swt dengan wasilah sabar dan shalat, dan sesungguhnya shalat itu sangat berat kecuali bagi orang khusyu".
- c. QS. Al-Muzzammil ayat 20 tentang anjuran bagi imam untuk membaca ayat yang mudah dari Al-Qur'an:
- فَاقْرَأْهُمَا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ
"karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran"
2. Hadis Nabi SAW; antara lain :
- a. Imam Ahmad, Abu Dawud dan Nasaa-i meriwayatkan hadis tentang kedekatan Allah kepada orang yang khusyu' dalam shalat:

عن أبي ذر - رضي الله عنه، يرفعه إلى النبي - ﷺ - قال : لَا يَزَالُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مُفَبِّلاً عَلَى الْعَبْدِ فِي صَلَاتِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ فَإِذَا التَّفَتَ انْصَرَفَ عَنْهُ

Dari Abu Dzar ra. Rasulullah saw bersabda: "Senantiasa Allah 'Azza wa Jalla menghadap hambaNya di dalam shalatnya, selama dia (hamba) tidak berpaling. Apabila dia memalingkan wajahnya, maka Allah pun berpaling darinya". (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan al Nasaa'i)

- b. Hadis Aisyah ra tentang budaknya yang membaca mushaf saat menjadi imamnya dan dalam riwayat yang lain bahwa Aisyah ra membaca mushaf dalam keadaan shalat :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ أَنَّهَا كَانَتْ يَوْمَها غُلَامُها ذَكْوَانَ فِي الْمُصْحَفِ فِي رَمَضَانَ - رواه البيهقي وابن أبي شيبة.

Dari Aisyah istri Rasulullah SAW bawah ghulamnya menjadi imam shalat atas dirinya sambil memegang mushaf. (HR. Al-Baihaqi dan Ibnu Abi Syaibah)

رَوَى ابْنُ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عَائِشَةَ كَانَتْ تَقْرَأُ فِي الْمُصْحَفِ وَهِيَ نُصَلِّي - رواه عبد الرزاق

Ibnu At-Taimi meriwayatkan dari ayahnya bahwa Aisyah radhiyallahuanha membaca mushaf dalam keadaan shalat. (HR. Abdurrazzaq)

- c. Hadis-hadis tentang surat-surat yang dibaca oleh Nabi saw dan para shahabat pada saat shalat:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ، «قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُونَ فِي الصُّبْحِ، حَتَّى إِذَا جَاءَ ذِكْرُ مُوسَى، وَهَارُونَ - أَوْ ذِكْرُ عِيسَى - أَخَذَتْهُ سَعْلَةً فَرَكَعَتْ». وَقَرَأَ عُمَرُ: فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى بِمِائَةِ وَعِشْرِينَ آيَةً مِنَ الْبَقَرَةِ، وَفِي الثَّانِيَةِ بِسُورَةِ مِنَ الْمَثَانِي . وَقَرَأَ الْأَخْنَفُ بِالْكَهْفِ فِي الْأُولَى، وَفِي الثَّانِيَةِ بِيُوسُفَ - أَوْ يُوسَى - ، وَذَكَرَ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الصُّبْحَ بِهِمَا . وَقَرَأَ ابْنُ مَسْعُودٍ: بِأَرْبَعِينَ آيَةً مِنَ الْأَنْفَالِ، وَفِي الثَّانِيَةِ بِسُورَةِ مِنَ الْمُفَصَّلِ

Diriwayatkan dari Abdullah bin as-Saib bahwa Nabi saw. membaca (surah) al-Mu`minûn ketika shalat Subuh, saat sampai pada ayat yang menyebutkan kisah Musa dan Harun atau Isa, beliau terbatuk lalu ruku'. Umar membaca 120 ayat surah al-Baqarah pada rakaat pertama dan membaca salah satu surah al-Matsânî (surah yang ayatnya kurang dari seratus) pada rakaat kedua. Sementara itu, al-Ahnaf membaca surah al-Kahfi pada rakaat pertama dan membaca surah Yûsuf atau Yunus pada rakaat kedua. Al-Ahnaf menyebutkan bahwa dia pernah shalat Subuh bersama Umar dengan membaca dua surah tersebut. Sementara itu, Ibnu Mas'ud membaca empat puluh ayat surah al-Anfâl dan pada rakaat kedua membaca salah satu surah al-Mufashshal (kumpulan surah mulai dari surah Muḥammad sampai surah an-Nâs). (HR. al-Bukhari).

عَنْ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ ، قَالَ: قَالَ لِي زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ: «مَا لَكَ تَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِقِصَارٍ، وَقَدْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِطُولِي الطُّوَلِيِّينَ»

Diriwayatkan bahwa Marwan bin al-Hakam berkata, “Zaid bin Tsabit pernah berkata kepadaku, ‘Kenapa kaubaca surah-surah pendek ketika shalat Maghrib, padahal dulu aku mendengar Nabi saw. (ketika shalat Maghrib) membaca salah satu dari dua surah terpanjang (al-A’râf dan al-Mâ’idah)?!’” (HR. al-Bukhari).

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَأَفْتَتَحَ الْبَقْرَةَ، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ، فَمَضَى، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَتَيْنِ، فَمَضَى، فَقُلْتُ: يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ، فَمَضَى، فَأَفْتَتَحَ النَّسَاءَ، فَقَرَأَهَا، ثُمَّ أَفْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا، يَفْرَأُ مُتْرَسِلًا إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعْوِذٍ تَعَوَّذَ

Diriwayatkan bahwa Hudzaifah berkata, “Aku pernah shalat bersama Nabi saw. pada suatu malam. Beliau mengawali bacaan dengan surah al-Baqarah. Aku berkata (dalam hati), ‘(Mungkin) beliau akan ruku’ pada ayat keseratus.’ Ternyata beliau masih meneruskan bacaan. Aku berkata (dalam hati), ‘(Mungkin) beliau akan ruku’ pada ayat kedua ratus.’ Ternyata beliau masih meneruskan bacaan. Aku kembali berkata (dalam hati), ‘(Mungkin) beliau akan membaca surah al-Baqarah dalam satu rakaat.’ Ternyata beliau melanjutkan dengan membaca surah an-Nisâ, lalu surah Âli ‘Imran. Beliau membaca dengan tartil. Ketika melewati ayat tentang tasbih, beliau bertasbih; ketika melewati ayat tentang doa, beliau berdoa; ketika melewati ayat tentang meminta perlindungan, beliau meminta perlindungan.” (HR. al-Nasa’i).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّجِبُّ أَحَدُكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خَلَفَاتٍ عِظَامِ سِمَانٍ؟» قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: «ثَلَاثَ آيَاتٍ يَفْرَأُ بِهِنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلَفَاتٍ عِظَامِ سِمَانٍ»

Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata, “Rasulullah saw. bersabda, ‘Apakah kalian suka apabila ketika pulang menemui keluarga, kalian mendapatkan tiga ekor unta hamil yang besar dan gemuk?’ Kami menjawab, ‘Ya.’ Beliau bersabda, ‘Tiga ayat yang dibaca seseorang di antara kalian dalam shalatnya lebih baik daripada tiga ekor unta hamil yang besar dan gemuk,’” (HR. Muslim).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي الصَّلَاةِ أَفْضَلُ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ ، وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ مِنَ التَّكْبِيرِ وَالتَّسْبِيحِ ، وَالتَّسْبِيحُ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ ، وَالصَّدَقَةُ أَفْضَلُ مِنَ الصَّوْمِ ، وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ »

Diriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa Nabi saw. bersabda, “Membaca al-Qur’an dalam shalat lebih utama daripada membaca al-Qur’an di luar shalat. Membaca al-Qur’an di luar shalat lebih utama daripada takbir dan tasbih. Tasbih lebih utama daripada sedekah. Sedekah lebih utama daripada puasa. Puasa adalah perisai yang melindungi dari azab neraka,” (HR. al-Baihaqi).

Memperhatikan: 1. Al Nawawi menyebutkan pendapat imam al syafi’i dalam kitab al Majmu’ jilid 4 halaman 95:

لَوْ قَرَأَ الْقُرْآنَ مِنَ الْمُصْحَفِ لَمْ تَبْطُلْ صَلَاتُهُ سِوَاءَ مَا كَانَ يَحْفَظُهُ أَمْ لَا بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ ذَلِكَ إِذَا لَمْ يَحْفَظِ الْفَاتِحَةَ كَمَا سَبَقَ وَلَوْ قَلَّبَ أَوْ رَاقَهُ أَحْيَانًا فِي صَلَاتِهِ لَمْ تَبْطُلْ، وَلَوْ نَظَرَ فِي مَكْتُوبٍ غَيْرِ الْقُرْآنِ وَرَدَّدَ مَا فِيهِ فِي نَفْسِهِ لَمْ تَبْطُلْ صَلَاتُهُ وَإِنْ طَالَ لَكِنْ يُكْرَهُ نَصٌّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ فِي الْإِمْلَاءِ.

Membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf tidak membatalkan shalat meskipun dia tidak Hafal al-Qur'an, bahkan itu wajib dilakukan bila tidak hafal surat al-Fatihah meskipun dengan membalikkan halaman, maka tidak batal shalatnya. Andaikan seseorang melihat tulisan selain mushaf dan diulang-ulang dalam hati tidak batal shalatnya, akan tetapi menjadi makruh bila berlangsung lama.

2. Imam Malik dalam kitab al Mudawwanah jilid 1 halaman 288 mengatakan:

وَقَالَ مَالِكٌ: لَا بَأْسَ بِأَنْ يَوْمَّ الْإِمَامُ بِالنَّاسِ فِي الْمُصْحَفِ فِي رَمَضَانَ وَفِي النَّافِلَةِ قَالَ ابْنُ الْقَاسِمِ: وَكَرِهَ ذَلِكَ فِي الْفَرِيضَةِ قَالَ ابْنُ وَهْبٍ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: كَانَ خِيَارُنَا يَفْرَعُونَ فِي الْمَصَاحِفِ فِي رَمَضَانَ، وَذَكَرُوا أَنَّ غَلَامَ عَائِشَةَ كَانَ يَوْمُهَا فِي الْمُصْحَفِ فِي رَمَضَانَ، وَقَالَ مَالِكٌ وَاللَّيْثُ مِثْلَهُ.

Imam Malik berpendapat bahwa tidak masalah bila seorang imam membaca surat dengan melihat mushaf di qiyam ramadhan dan shalat sunnah lainnya. Ibnu Qasim menyatakan makruh bila dilakukan di shalat fardhu. Ibnu Wahab berkata bahwa Ibnu Syihab berkata: "ulama-ulama terbaik kita membaca surat dengan melihat mushaf saat qiyam ramadhan dengan berdalil bahwa itu dilakukan oleh budaknya Aisyah. Imam Malik dan al Laits pun berpendapat demikian.

3. Ibnu Qudamah menyebutkan pendapat Imam Ahmad dalam kitab al Mughni jilid 1 halaman 411:

فَصَلُّ: قَالَ أَحْمَدُ: لَا بَأْسَ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ الْقِيَامَ وَهُوَ يَنْظُرُ فِي الْمُصْحَفِ قَبْلَ لَهُ : فِي الْفَرِيضَةِ؟ قَالَ: لَا، لَمْ أَسْمَعْ فِيهِ شَيْئًا. وَقَالَ الْقَاضِي: يُكْرَهُ فِي الْفَرَضِ، وَلَا بَأْسَ بِهِ فِي التَّطَوُّعِ إِذَا لَمْ يَحْفَظْ، فَإِنْ كَانَ حَافِظًا كُرِهَ أَيْضًا. قَالَ وَقَدْ سُئِلَ أَحْمَدُ عَنِ الْإِمَامَةِ فِي الْمُصْحَفِ فِي رَمَضَانَ؟ فَقَالَ: إِذَا أُضْطُرَّ إِلَى ذَلِكَ.

Imam Ahmad berpendapat bahwa tidak ada masalah seorang imam yang membaca surat dengan melihat mushaf. Saat beliau ditanya apakah sama hukumnya bila dilakukan saat shalat fardlu, beliau menjawab: saya tidak mendengar riwayat tentang itu. Qadli Abu Ya'la berpendapat: itu makruh saat shalat fardhu dan boleh saat shalat sunnah dan makruh pula bila dilakukan oleh seorang yang hafal al-Qur'an. Imam Ahmad pernah ditanya tentang imam yang membaca surat sambil melihat mushaf di shalat qiyam ramadhan? Beliau menjawab: tidak masalah jika terpaksa.

4. Pendapat, saran, dan masukan yang berkembang dalam Sidang Pleno Komisi Fatwa MUI tanggal 6 November 2019.

Dengan bertawakkal kepada Allah SWT.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN : FATWA TENTANG HUKUM MELIHAT MUSHAF SAAT SHALAT

Pertama : **Ketentuan Hukum**

1. Melihat mushaf al-Quran saat shalat tidak membatalkan shalat.
2. Membaca ayat Al-Qur'an dengan cara melihat mushaf bagi orang yang sedang shalat hukumnya boleh jika ada kebutuhan sepanjang tidak mengganggu kekhusyu'an dan tidak melakukan gerakan yang membatalkan shalat.
3. Untuk menjaga kekhusyu'an shalat maka imam shalat diutamakan membaca ayat al-Quran *bil ghaib* (dengan hafalan, tanpa melihat mushaf).

Kedua : **Rekomendasi**

1. Orang yang akan menjadi imam shalat harus memahami ketentuan fikih shalat, menjaga kekhusyu'an, dan memperhatikan kondisi makmum.
2. Bagi seorang imam shalat fardhu untuk tidak memanjangkan bacaan ayat Al-Qur'an, terlebih jika kondisi makmum beragam.
3. Bagi pengurus takmir masjid untuk memilih imam rawatib dengan pemahaman keagamaan yang baik, hafalan yang baik dan bacaan yang *mujawwad*.

Ketiga : **Ketentuan Penutup**

1. Fatwa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata dibutuhkan perbaikan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.
2. Agar setiap muslim dan pihak-pihak yang memerlukan dapat mengetahuinya, menghimbau semua pihak untuk menyebarkan fatwa ini.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 9 Rabi'ul Awwal 1441 H

6 November 2019 M

**KOMISI FATWA
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Ketua,



Prof. Dr. H. HASANUDDIN AF., MA

Mengetahui,

**DEWAN PIMPINAN HARIAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Ketua Umum,



Prof. Dr. KH. MA'RUF AMIN

Sekretaris,



Dr. HM. ASRORUN NI'AM SHOLEH, MA

Sekretaris Jenderal



Dr. H. ANWAR ABBAS MM., M.Ag.